

**PERBEDAAN KESABARAN DITINJAU DARI KEPRIBADIAN
*BIG-FIVE***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S-1) Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Achmad Agus Affandi

J71215041

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian *Big-Five*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat di dalam karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 22 April 2019



Achmad Agus Affandi

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian *Big-Five*

Oleh:

Achmad Agus Affandi

NIM. J71215041

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 26 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN KESABARAN DITINJAU DARI KEPERIBADIAN *BIG-FIVE*

Yang disusun oleh:
Achmad Agus Affandi
NIM. J71215041

Telah dipertahankan di depan tim penguji Sidang Skripsi
Pada tanggal 5 April 2019

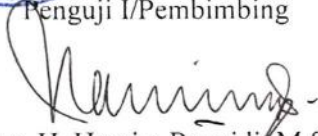
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



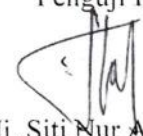
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji I/Pembimbing



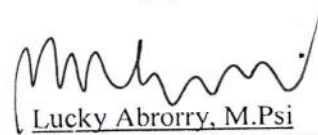
Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II



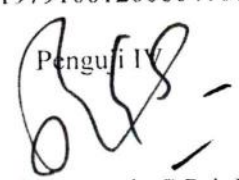
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III



Lucky Abrorrry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Agus Affandi
NIM : J71215041
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : achmadagusaffandi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perbedaan Kesabaran Ditinjau dari Kepribadian *Big-Five*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 April 2019
Penulis

(Achmad Agus Affandi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENYATAAN PENULIS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKAS.....	v
AYAT PENGANTAR.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Keaslian Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kesabaran	
1. Pengertian Kesabaran.....	17
2. Kesabaran dalam Perspektif Barat.....	21
3. Macam-macam Kesabaran.....	26
4. Aspek-aspek dalam Kesabaran.....	28
5. Sabar sebagai Sistem Dinamis Pertahanan Psikologis.....	30
B. Kepribadian <i>Big-Five</i>	
1. Pengertian.....	34
2. Kepribadian <i>Big-Five</i>	35
3. Dimensi Kepribadian <i>Big-Five</i>	37
4. Teori <i>Big-Five</i> oleh McCrae dan Costa.....	41
5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Lima Besar.....	46
C. Pengaruh Kepribadian <i>Big-Five</i> terhadap Kesabaran.....	49
D. Kerangka Teoritik.....	54
E. Hipotesis.....	58
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	59
B. Identifikasi Variabel.....	59

C. Definisi Operasional.....	60
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	61
E. Instrumen Penelitian.....	61
F. Analisis Data.....	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	72
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	74
B. Uji Hipotesis.....	91
C. Pembahasan.....	93
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Model Sabar sebagai Pertahanan Psikologis.....	25
2. Gambar 2.2 Model Teori <i>Big-five</i> McCrae dan Costa.....	42
3. Gambar 2.3 Kerangka Teoritik.....	58

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Perbandingan Makna Konsep Sabar.....	21
2. Tabel 2.2 Karakteristik sifat-sifat Five-Factor Model dengan skor tinggi dan rendah.....	39
3. Tabel 3.1 : Skor Skala Likert.....	61
4. Tabel 3.2 : Blueprint Skala Kesabaran.....	62
5. Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Kesabaran.....	63
6. Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesabaran.....	65
7. Tabel 3.5 : Blue Print Skala Kepribadian Big-five.....	66
8. Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian Big-Five sebelum Try Out.....	66
9. Tabel 3.7 : Blue Print Kepribadian Big-five setelah Try out.....	68
10. Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian Big-Five Setelah Try Out.....	68
11. Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Skala Kepribadian Big-five.....	70
12. Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas Skala Big-five dan Kesabaran.....	71
13. Tabel 4.1 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	75
14. Tabel 4.2 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Usia.....	75
15. Tabel 4.3 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Kelas dan Jurusan.....	76
16. Tabel 4.4 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ayah.....	76
17. Tabel 4.5 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ibu.....	77
18. Tabel 4.6 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jumlah Saudara.....	77
19. Tabel 4.7 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran.....	78
20. Tabel 4.8 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Asal SMP.....	78
21. Tabel 4.9 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Uang Saku.....	79
22. Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif.....	80
23. Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Untuk Tiap Variabel.....	81
24. Tabel 4.12 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin....	83
25. Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia.....	85
26. Tabel 4.14 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kelas Jurusan....	87
27. Tabel 4.15 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Asal Sekolah.....	89
28. Tabel 4.16 Hasil Model Summary.....	91
29. Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian.....	110
2. Data Demografis Subjek Penelitian.....	114
3. Data Skoring Skala <i>Big Five Inventory</i>	122
4. Data Skoring Skala Kesabaran.....	130
5. Hasil Uji Validitas Reliabilitas Skala <i>Big Five Inventory</i>	139
6. Hasil Uji Validitas Realibilitas Skala Kesabaran.....	147
7. Hasil Uji Normalitas.....	150
8. Hasil Analisis Deskriptif.....	152
9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	158
10. Surat Ijin Penelitian.....	161

INTISARI

Kata kunci : kesabaran, kepribadian *big-five*

Kata kunci : kesabaran, kepribadian *big-five*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu tahapan penting dalam hidup manusia. Pada masa ini, banyak perkembangan pesat yang dialami remaja sebagai individu yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Perkembangan fisik disertai dengan perkembangan mental berjalan begitu cepat pada masa ini menimbulkan penyesuaian mental, sikap, nilai dan minat yang baru dimana semuanya harus mengarah pada kedewasaan. Pada masa ini pula, remaja mulai mencari identitasnya. Menurut Hurlock (1993), secara perlahan remaja akan mendambakan identitas diri dan takkan puas apabila menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal. Hal inilah yang menimbulkan dilema pada remaja yang disebut sebagai “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego dalam diri remaja. Di samping itu, Hurlock menyebutkan bahwa masa remaja adalah usia yang bermasalah. Banyak remaja yang mencoba menyelesaikan masalahnya mengalami ketidaksesuaian penyelesaian masalahnya sesuai dengan harapan, sehingga mereka sering mengalami ketidakmampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut metode yang mereka yakini.

Sebagai contoh, pada April 2016, sejumlah siswa terpergok aparat setempat sedang mabuk lem yang dicampur dengan obat batuk cair dan alkohol di sebuah kos di Sumedang, Jawa Barat. Ipda Weri Wikratna, Kanit

Data lain juga menyebutkan bahwa remaja menyumbang presentase sebesar 27,32% dari keseluruhan jumlah pengguna narkoba di Indonesia. Data ini disampaikan oleh Kasi Pencegahan BNN Provinsi Jatim Satriono. (Tribunnews.com, diakses 11 Januari 2019). Sedangkan Komisioner bidang kesehatan KPAI, Sitti Hikmawatty, menyebutkan bahwa dari populasi total 87 juta anak dengan usia maksimal 18 tahun, 5,9 juta diantara sudah menjadi pengguna narkoba karena terpengaruh orang-orang dekat (okezone.com, diakses 11 Januari 2019). Kemudian, survei yang dilakukan oleh Lakpesdam Nahdlatul Ulama menemukan bahwa sebanyak 65% remaja usia 12-21 tahun di wilayah Jabodetabek pernah meminum minuman keras oplosan (tempo.com, diakses 11 Januari 2019).

[illegible]

laporan kasus tawuran di Jakarta dalam kurun waktu 2 minggu (23 Agustus – 8 September 2018) (tempo.com, diakses 11 Januari 2019).

Masalah lainnya yang kerap mendatang stres yang berujung pada depresi di kalangan remaja. Riset yang dilakukan dr. Nova Riyanti Yusuf, Sp.KJ terhadap 941 siswa sekolah di daerah Jakarta menemukan bahwa sebanyak 30% diantara mengalami depresi dan 18,6% memiliki keinginan untuk bunuh diri. “Munculnya gangguan kesehatan jiwa pada usia muda ini sangat dipengaruhi lingkungan sosial”, ujarnya. Untuk penyebabnya, dr. Nova menyebut bahwa alasannya cukup ringan, seperti takut tidak naik kelas, tidak siap menghadapi ujian, takut tidak diterima di sekolah lanjutan/ perguruan tinggi yang diinginkan atau tekanan orang tua (detik.com, diakses 11 Januari 2019). Sedangkan di Amerika sendiri, data yang dirilis National Institute of Mental Health (NIMH) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa sebanyak 19,5% remaja perempuan dan 5,8% remaja laki-laki mengalami depresi. Jika dibagi berdasarkan usia, maka NIMH menyebutkan bahwa remaja yang depresi adalah sebanyak 16,1% berusia 15 tahun, 16,0% berusia 16 tahun dan 15% berusia 17 tahun (maxima.com, diakses 11 Januari 2019)

Masalah-masalah tersebut muncul karena adanya ketidakstabilan emosi pada usia remaja, dimana masa remaja adalah salah satu masa yang penuh dengan perkembangan dan perubahan yang cepat, sehingga mereka seringkali cepat untuk bereaksi dengan impuls yang ada, termasuk stresor.

Sekolah menengah adalah salah satu institusi yang sering berhadapan dengan problem-problem remaja. Salah satunya sekolah SMAN 10 Surabaya, yang dahulu terkenal sebagai sekolah yang sering berhadapan dengan masalah tawuran pelajar. “Dulu siswa kami di sekolah ini sering terlibat tawuran, lalu kasus siswa kami yang terlibat tawuran mulai menurun, bahkan sekarang sudah *zero accident* (tidak ada kejadian)” ujar Agus Choiron Saleh, salah satu guru PAI di SMAN 10 Surabaya yang sudah mengajar sejak tahun 1999 di sekolah tersebut. “Alasan mengapa kasus tawuran bisa ditanggulangi, yang pertama adalah peningkatan disiplin siswa secara masif yang menjadi kebijakan kepala sekolah saat itu. Kedua, adanya pelarangan aktifitas siswa yang berkaitan dengan musik *rock* di sekolah, karena aliran musik ini disinyalir menyebabkan tawuran” Jawabnya saat ditanya mengapa kasus tawuran berhasil diturunkan.

[illegible]

Peneliti pun mencoba mengadakan survey *pre-eliminary study* kepada 100 siswa secara acak lewat google form. Sebanyak 32% siswa mengaku bahwa mereka merasa kadang kasar kepada orang lain, 35% lainnya merasa tidak pernah kasar pada orang lain, sedangkan 38% lainnya menjawab tidak tahu. Kemudian, 30% siswa mengaku bahwa mereka merasa memiliki emosi yang labil dan mudah gusar, 16% siswa merasa stabil secara emosional dan tidak mudah gusar, dan 54% lainnya menjawab tidak tahu. Sebanyak 50% siswa merasa tidak bisa mengatasi stresnya dengan baik, 13 merasa mereka mampu mengatasi stresnya dengan baik, sedang 37% lainnya menjawab tidak tahu. Kemudian, dalam masalah depresi, hanya 22% yang merasa depresi, 44% merasa tidak depresi, dan 34% lainnya menjawab tidak tahu.

Oleh karenanya, Arifin (2015) menggagas perlu adanya upaya antisipatif untuk masalah ini, salah satu diantaranya adalah dengan pengintensifan pendidikan agama baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tentunya, pembinaan pendidikan agama ini harus yang juga mencakup pembinaan emosi yang perlu ditanam dan diintensifkan dalam diri remaja, yaitu kesabaran.

[illegible]

Penelitian Safitri (2018) menunjukkan adanya hubungan kesabaran terhadap stres menghadapi ujian pada mahasiswa. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan (dengan $r = -0,519$; $p < 0,01$) dengan menggunakan uji korelasi *product moment*. Tingkat kesabaran memiliki pengaruh dalam menurunkan stress sebesar 27% sedangkan faktor lain yang berpengaruh terhadap stres menghadapi ujian adalah 73% . Subjek dalam penelitian ini rata-rata memiliki tingkat kesabaran yang tinggi yaitu sebesar 56,99% sedangkan tingkat stres dalam menghadapi ujian tergolong rendah yaitu 52,66%. Sarafino (1994) dan Taylor (2003) menyatakan bahwa saat seseorang sedang merasakan stres, maka ia akan mencoba perilaku coping tertentu untuk mengatasinya. Salah satu coping positif untuk mengatasi stres adalah dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan (atau biasa disebut *religios coping*) (Holahan & Moos, 1987). *Religios Coping* menggunakan keyakinan dalam beragama atau ajaran agama untuk mengatasi stres.

Dengan beberapa hasil penelitian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa kesabaran bisa meminimalisir beberapa masalah yang terjadi pada remaja seperti tawuran, depresi, dan penyalahgunaan narkoba. Dimana kesabaran bisa menurunkan agresivitas remaja seperti dalam kasus tawuran. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, bahwasannya Allah memerintahkan kita untuk menahan amarah dan saling memaafkan orang lain. Perintah ini tertulis dalam surah Ali-Imron ayat 133-134 yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali Imron: 133-134)

Begitu pula kesabaran juga mampu meminimalisir depresi pada remaja yang apabila berlanjut ke tingkatan yang akut bisa berubah menjadi

bunuh diri atau penyalahgunaan narkotika. Dimana Allah juga memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan, serta menyakini bahwa Dia tak pernah memberikan cobaan diluar kemampuan hambanya dan dibalik kesulitan itu ada kesabaran. Seperti yang Allah tuliskan dalam firmanNya yaitu :

وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“.....Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah : 177).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....” (Q.S. Al-Baqarah : 286),

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Maka sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Ash-Sharh : 5-6).

Kesabaran tidak muncul secara instan begitu saja. Proses bersabar membutuhkan waktu, kemauan kuat dan latihan mental karena berhubungan dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Tak hanya itu, beberapa tipe kepribadian bisa

mempengaruhi seseorang dalam bersikap sabar. Seperti tipe kepribadian *aggreableness* yang memiliki kecenderungan bersabar yang tinggi dan *emotionality* yang memiliki kecenderungan bersabar yang rendah pada teori kepribadian HEXACO

Tapi, apakah penelitian tentang kesabaran dan kepribadian sudah pernah ada sebelumnya?

Penelitian Fatmawati (2017) tidak berhasil memberikan kesimpulan bahwa adanya perbedaan dalam kesabaran pada kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil penelitiannya mencatat bahwa nilai mean sabar pada tipe kepribadian ekstrovert sebesar 50,77 dan pada tipe kepribadian introvert sebesar 48,48. Ada perbedaan, namun tidak signifikan karena nilai *t* pada penelitian ini dengan metode statistika *Levene's test* sebesar 1,264 dengan nilai *P Value* ($P > 0,005$) yaitu 0,208. Ini dikarenakan baik ekstrovert maupun introvert sama-sama memiliki beberapa unsur yang menjadi penunjang dalam kesabaran, sehingga memiliki kesempatan tingkat kesabaran yang sama.

Meski penelitian Fatmawati belum berhasil membuktikan adanya perbedaan dalam kesabaran berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, bukan berarti tipe kepribadian lainnya bisa disimpulkan gagal juga untuk mempengaruhi kesabaran. Penelitian Muntafi (2014) mampu membuktikan bahwa terdapat tipe kepribadian *big-five* mampu memberikan pengaruh terhadap *forgivingness* dengan sumbangan efektif sebesar 6,3%. Sedangkan tipe kepribadian yang paling berpengaruh

terhadap *forgivingness* adalah *agreeableness*. Meski *forgivingness* dan kesabaran adalah hal yang berbeda, namun keduanya sama-sama membutuhkan pengendalian diri dan emosi serta bertujuan untuk kebaikan.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Kepribadian *Big-five personality* terhadap Kesabaran

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “aspek kepribadian *Big-Five* manakah yang paling mempengaruhi kesabaran?”

C. Keaslian Penelitian

Yunita & Yusuf (2015) menyimpulkan bahwa mahasiswa HIPMI Universitas TELKOM memiliki derajat kesabaran yang tinggi, yaitu sebesar 80% mahasiswa. Aspek yang paling mempengaruhi adalah ketabahan tinggi sebesar 83%, kemudian diikuti aspek keteguhan tinggi sebesar 77% dan ketekunan tinggi sebesar 70%.

Penelitian Kamaliyah dan Kurniawan (2008) menemukan adanya hubungan antara kesabaran dengan pemaafan dalam pernikahan dengan hasil uji korelasi product moment dari Pearson menggunakan SPSS 11.5 menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,755$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis

Penelitian Oktaviani, Vonna, dan Caroline (2017) menunjukkan adanya hubungan sabar dan harga diri terhadap agresivitas pada supporter bola. Hasil uji analisis regresi ganda menunjukan bahwa diperoleh hasil sig $0,000 < 0,05$, sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi kesabaran

Kencono (2016) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ada korelasi kesabaran terhadap regulasi emosi pada pasien stroke. Hasil analisis varian didapatkan F hitung 54,380 dengan taraf signifikansi 1% dengan $p=0,000$ maka $p<0,01$. Pengaruh kesabaran terhadap regulasi emosi pada pasien pasca stroke memiliki nilai koefisien regresi R sebesar 0,684 dengan p sebesar $0,000<0,01$. Peran efektif variabel kesabaran terhadap regulasi emosi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan R square adalah 0,467. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini kesabaran memiliki sumbangan efektif sebesar 46,7% terhadap regulasi emosi, sedangkan 53,3% faktor lain yang mempengaruhi.

[illegible]

Sari dkk (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara sabar dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia. Hasil uji korelasi parsial antara dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia dengan $r = 0,409$ dimana $p < 0.05$ dan sumbangan efektif dukungan sosial sebesar 13,6% serta hasil uji korelasi parsial antara sabar terhadap kualitas hidup lansia dengan $r = 0,425$ dimana $p < 0.05$ dan sumbangan efektif sabar sebesar 19,1 %

Lestari (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa aspek kepribadian *Big-Five* yang paling mempengaruhi kepercayaan konsumen pada label halal kosmetik adalah *Openness*, yang kemudian diikuti berturut-turut adalah *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan

Penelitian Pratiwi dan Ary (2018) menunjukkan bahwa kepribadian *big-five* memiliki pengaruh sebesar 18,5% terhadap agresivitas. Kelompok kepribadian *neuroticism* memiliki tingkat agresivitas yang paling tinggi diikuti dengan kelompok kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan yang paling rendah tingkat agresivitasnya adalah *openness to experience*. Individu dengan skor neuroticism yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mudah merasa cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, dan mudah panik serta rentan terhadap gangguan stres (Costa & McRae dalam Cervone & Pervin, 2012). Hal ini tidak lepas dari gambaran individu dengan skor neuroticism tinggi, yang mudah mengalami gangguan stres dan emosional, sehingga situasi biasa dapat terlihat sebagai sebuah ancaman. Hal inilah yang dapat memicu mereka untuk bertindak agresif kepada orang lain yang dianggap dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan mereka.

[illegible]

Berdasarkan pemaparan diatas, maka jelaslah bahwa penelitian tentang kesabaran sebagai variabel terikat masih tergolong jarang, termasuk dengan hubungannya berdasarkan kepribadian. Satu-satunya yang pernah meneliti tentang kesabaran dan kepribadian adalah Fatmawati (2017), dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepribadian introvert dan ekstrovert dalam kesabaran dengan hasil uji Levene's Test adalah sebesar 0,379 dan P Value ($P > 0,005$)

[illegible]

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesabaran

1. Pengertian Kesabaran

Kata sabar berasal dari Bahasa Arab yaitu *ash-shabr* yang menurut bahasa artinya menahan atau mengekang. Dalam Al-Qur'an sendiri, kata sabar dengan seluruh derivasinya disebutkan sekitar 123 kali yang tersebar dalam surah *Madaniyah* dan *Makkiyah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar memiliki arti : 1. tahan menghadapi cobaan (tidak lekas putus asa, tidak marah, tidak lekas patah hati); 2. Tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru. Sedangkan kesabaran sendiri dalam KBBI artinya adalah ketenangan hati dalam menahan cobaan; sifat tenang

Secara etimologi, kata “sabar” awalnya mempunyai arti sebagai “menahan pada tempat yang sempit”, arti menahan ini diperoleh dari kata “*al-Imsaak*”. Kemudian, bila dikaitkan dengan manusia, maka kata sabar dengan pengertian “menahan” dapat berarti secara non-fisik, seperti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu, serta dapat berarti secara fisik, seperti menahan seseorang dalam tahanan/kurungan. Al-Ashfahani (1992) mengatakan bahwa sabar adalah kata yang umum. Sedangkan dalam Al-Quran, lafadz ini dapat berkembang artinya tergantung pada redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut.

Dengan berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka Hamka Hasan (2013) mengindikasikan bahwa sabar secara etimologi dipahami sebagai proses “aktif”, bukan “pasif”. Proses aktif adalah proses yang bergerak dalam suatu ruang dan waktu. Dalam hal ini, sabar dapat direalisasikan jika ada proses aktif untuk “menahan”, “membelenggu”, dan “menutup”. Proses ini akan berujung pada sebuah hasil yang disebut sabar jika dilakukan secara aktif.

Arraiyyah (2002) juga menyebutkan bahwa sabar berarti mampu mengendalikan diri, tidak putus asa, sikap yang tetap tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan segala macam permasalahan yang menimpa. Shihab (2000) mengartikan bahwa sabar adalah

Ali (dalam Arraiyah, 2002) menyebutkan bahwa kata *shabr* dalam bahasa Arab mengandung beberapa perbedaan arti yang hampir serupa, yang tak mungkin ditemukan padanannya dalam satu kata bahasa Inggris. Kata ini mengandung arti : (1) sabar dalam arti luas, tidak gegabah ; (2) ketekunan, ketabahan, dan keteguhan tekad ; (3) mengikuti aturan ; (4) sikap gembira karena pasrah dan penuh pengertian dalam kesempitan, kekalahan, atau penderitaan namun tidak berpangku tangan atau kehilangan gairah.

Yusuf (2010) menyatakan bahwa sabar merupakan suatu sifat psychological trait) yang penting dalam perilaku. Karena kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komprehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang

Penelitian Subandi (2011) mendefinisikan sabar dengan berbagai macam pengertian berdasarkan beberapa literatur, diantaranya yaitu, menerima usaha untuk mengatasi masalah, pengendalian diri, merasakan kepahitan hidup, tahan menderita, ulet untuk mencapai suatu tujuan, tanpa berkeluh kesah, kegigihan, bekerja keras.

Hafiz dkk (2012) mendefinisikan kesabaran sebagai respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimisme, pantang menyerah, semangat mencari informasi/ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.

Hasanah (2014) menyimpulkan kesabaran adalah bentuk dari usaha mencapai suatu ketenangan dan kebahagiaan dengan mengarahkan emosi pada hal yang positif. Sedangkan Sururiyah menyimpulkan bahwa kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk menahan cobaan dengan ridha sehingga dapat menerima apapun yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang tidak mengenal putus asa dalam menjalaninya

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka definisi kesabaran dalam penelitian ini adalah kemampuan mengatur,

Bussing, Ostermann, dan Matthiessen (2007) yang menjelaskan terkait sebuah instrumen untuk mengukur spiritualitas. Dalam konsep ini, Spiritualitas memiliki enam dimensi, yaitu : (1) *Prayer, Trust in God and Shelter*; (2) *Insight, Awareness, and Wisdom*; (3) *Transcendence Conviction*; (4) *Compassion, Generosity, and Patience*; (5) *Conscious Interactions*; (6) *Gratitude, Reverence, and Respect Equanimity*.

- Berdasarkan penjabaran diatas, maka konsep sabar (*patient* dan *patience*) masih belum banyak dibahas dalam literatur psikologi Barat. Namun, ada beberapa konsep dalam literatur Barat yang memiliki kesamaan dan cukup mendekati dengan konsep sabar. Diantaranya:

- [illegible]

kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Dalam keterkaitannya dengan sabar, resiliensi diperlukan agar individu mampu beradaptasi dengan keadaan yang sulit kemudian bangkit dari keterpurukan. Tanpa resiliensi, individu akan mudah berputus asa dan semakin terpuruk, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai orang yang sabar.

- kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sedangkan Departemen Pendidikan Amerika mendefinisikan *grit* sebagai kegigihan untuk mencapai tujuan yang luhur atau jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya psikologis seperti *mindsets*, *effortful control*, dan strategi. Orang-orang yang sabar akan memiliki kegigihan dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang menghalangi tujuannya, serta menghadapi musibah yang menimpanya.

dan sabar mempunyai hubungan yang erat dalam Islam. Individu yang sabar akan *tawakkal* terhadap musibah yang menimpanya.

Namun, untuk hasil penelitian yang menunjukkan mengenai hubungan antara kesabaran dengan ke-empat konsep psikologis diatas masih belum ditemukan. Hanya ada satu penelitian yang membahas lebih dalam mengenai kesabaran dengan ke-empat konsep psikologis diatas, yaitu penelitian Subandi (2011). Dimana dalam penelitian ini, Subandi mencoba menggali konsep psikologi mengenai kesabaran secara empiris. Penelitian yang digunakannya menggunakan 2 metode, yang pertama yaitu dengan studi literatur keagamaan tentang konsep sabar (baik agama Islam, Kristen/Katolik, Hindu, dan Buddha), kemudian metode kedua dengan studi empiris mengenai kesabaran menurut pemahaman subjek penelitian.

Dalam penelitian metode pertama, Subandi melaksanakannya dengan mencari konsep sabar dalam berbagai agama, baik yang ada di dalam kitab suci maupun yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh agama tersebut.

Dalam penelitian metode kedua, Subandi melaksanakannya dengan pendekatan kualitatif *grounded theory*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggali suatu konsep atau teori baru di lapangan. Subyeknya merupakan 90 orang mahasiswa magister profesi psikologi, dengan pertimbangan bahwa subjek sudah memiliki pemahaman konsep psikologi yang cukup memadai. Subjek dalam

penelitian ini diminta mengisi angket terbuka yang memuat pertanyaan sebagai berikut:

- Menurut anda, apakah kesabaran itu?
- Ceritakan pengalaman anda ketika anda merasa sabar.
Deskripsikan secara detail apa yang terjadi dan apa yang anda alami.
- Ceritakan pengalaman anda ketika merasa tidak sabar.

Setelah melakukan kedua metode penelitian diatas, Subandi kemudian membuat tabel perbandingan makna konsep kesabaran dari kedua metode diatas

Tabel 2.1 Perbandingan Makna Konsep Sabar

Studi Literatur Lintas Agama	Kajian Empiris
1) Pengendalian Diri	1) Pengendalian diri (emosi dan keinginan)
2) Kegigihan, ulet untuk mencapai suatu tujuan	2) Menerima kenyataan
3) Teguh mengatasi kesulitan	3) Berpikir panjang, tidak reaktif, tidak impulsif
4) Bekerja keras	4) Tidak putus asa meraih tujuan
5) Menerima kesulitan	5) Sikep tenang, tidak tergesa-gesa dan bersedia menunggu
6) Usaha untuk mengatasi masalah	6) Memafkan dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik
7) Tabah, tahan menderita	
8) Bersyukur	

Penelitian Subandi kemudian menemukan lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu:

- a) Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan.
- b) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

Mubarok (2001) menyebutkan bahwa Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya:

- [illegible]

- h. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya disebut tamak atau rakus.

Sedangkan Shihab (2000) membagi kesabaran kedalam dua macam, diantaranya:

- a. Sabar secara jasmani. Kesabaran secara jasmani yaitu melaksanakan dan menerima perintah-perintah agama yang melibatkan anggota tubuh seperti melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat, melakukan serangkaian ibadah haji yang panjang dan melelahkan, juga sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya.
- b. Sabar secara rohani. Kesabaran secara rohani yaitu menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang mengarah kepada keburukan seperti sabar dalam menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya, atau menangis histeris hingga memukul diri sendiri karena kesedihannya, serta sabar dalam menahan amarah.

Sedangkan Al-Qardhawi (dalam Ilyas, 2009) terdapat enam macam sabar, diantaranya:

- a. Sabar dalam menerima cobaan hidup, yaitu dimana individu harus sabar dalam menghadapi masalah yang menimpa hidupnya, baik besar maupun kecil, seperti kehilangan harta, ditinggal mati seseorang yang dicintainya, mengidap penyakit kronis.
- b. Sabar dalam menahan hawa nafsu, seperti menahan untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang bukan

Sabar dalam taat kepada Allah, dimana konteksnya disini lebih kepada kesabaran individu dalam melaksanakan perintah Allah, seperti sabar dalam mendirikan shalat, melaksanakan haji, atau menunaikan zakat.

d. Sabar dalam berdakwah, karena berdakwah adalah jalan yang penuh lika-liku dan ujian, seperti yang dirasakan Rasulullah Muhammad SAW yang sering mendapatkan cacian bahkan ludah saat berdakwah, namun beliau tetap sabar dan karena kesabarannya itulah banyak yang berbondong-bondong masuk Islam.

e. Sabar dalam berperang, terutama apabila musuh memiliki kekuatan besar. Ini dikarenakan saat perang di jaman Rasul banyak yang tidak kuat menghadapi musuh.

f. Sabar dalam pergaulan, karena tiap individu lain yang kita temui memiliki sifat dan perilaku masing-masing, bahkan kadang-kadang tidak berkenan dan membuat kita ingin marah.

Yusuf (2010) membagi aspek-aspek kesabaran sebagai berikut :

- a. Teguh pada prinsip atau pendirian. Pada aspek ini, seseorang harus berpegang teguh pada tujuan hidup dan aturan, tetap tidak berubah atau sesuai serta kuat untuk menyelesaikan dengan apa yang direncanakan. Aspek ini meliputi :

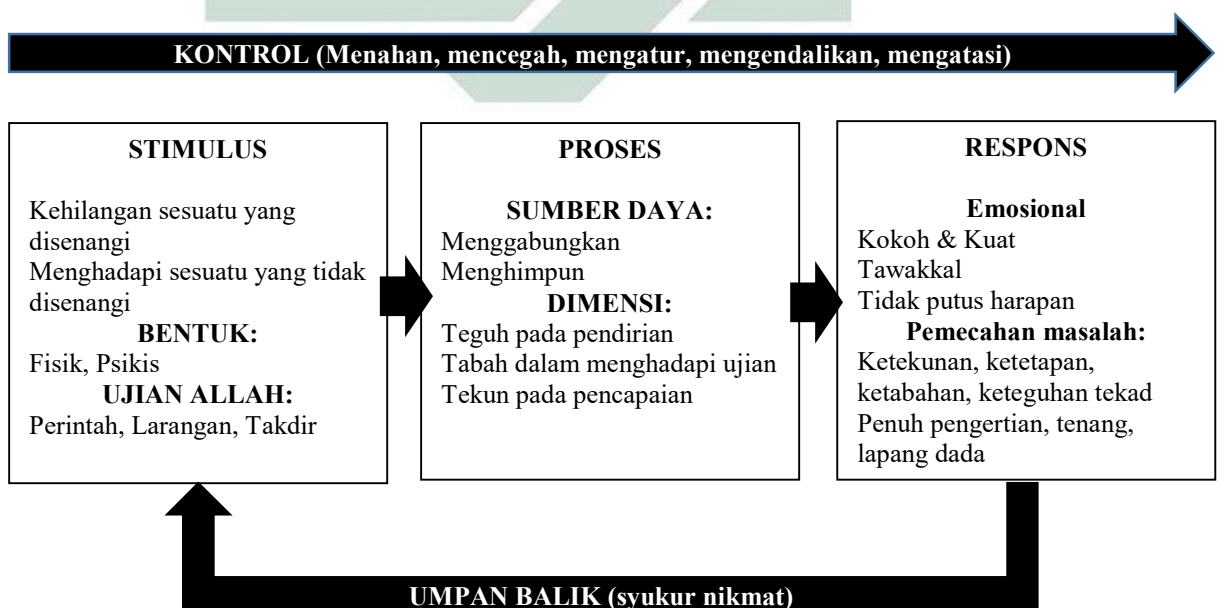
a. Teguh pada prinsip atau pendirian. Pada aspek ini, seseorang harus berpegang teguh pada tujuan hidup dan aturan, tetap tidak berubah atau sesuai serta kuat untuk menyelesaikan dengan apa yang direncanakan. Aspek ini meliputi :

- untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi cobaan dan tantangan dalam mencapai tujuannya. Aspek ini meliputi:
1. Daya juang, yaitu kekuatannya dalam melaksanakan sesuatu yang mencapai goal-nya.
 2. Toleransi terhadap stres, yaitu bagaimana individu menanggapi stres dalam pencapaian target.
 3. Mampu belajar dari kegagalan, yaitu bagaimana individu

- ## 5. Sabar sebagai Sistem Dinamis Pertahanan Psikologis

Hasan (2008) menuliskan bahwa sabar merupakan sistem dinamis pertahanan psikologis yang dinamis untuk mengatasi ujian yang dihadapi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai suatu sistem, tinjauan tentang pengertian sabar dapat dibagi dalam ancangan masukan (stimulus), proses, keluaran (respons), yang memiliki mekanisme kontrol dan umpan balik. Elemen sistem ini bereaksi secara integratif menghasilkan mekanisme untuk mempertahankan diri dan lingkungannya.

Gambar 2.1 Model Sabar Sebagai Pertahanan Psikologis



وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dengan sifatnya yang dinamis, sabar adalah suatu hal yang bersifat aktif, bukan pasif. Karena sabar tidak sebatas tunduk, patuh, ataupun pasrah tanpa perlawanan dan usaha, tetapi harus diiringi dengan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang positif.

[illegible]

Sabar berasal dari kata *al jam'u* (mengumpulkan) dan *al-alammu* (menghimpun). Jika ditinjau dari proses, maka sabar adalah orang yang mampu mengumpulkan dan menghimpun segala sumber daya yang ia miliki serta berbagai dimensi potensial dalam dirinya, yang kemudian menghindarkan dirinya dari cemas dan berkeluh kesal seolah-olah dia kekurangan.

seolah-olah dia kekurangan.

Sedangkan jika dilihat dari tinjauan respon, sabar terlepas dari tujuan yang diinginkan. Kunci kesabaran adalah atas tujuan yang ingin dicapai. Sabar adalah ketabahan menghadapi rintangan yang menghalangi tujuan tanpa Individu yang tidak ingat tujuan biasanya akan lepas ketika menghadapi keadaan yang sulit. Al-Jauziyah (2016) m

Kemudian, ada 2 mekanisme yang juga berperan dalam sistem ini. Yaitu mekanisme kontrol dan umpan balik. Mekanisme kontrol adalah hal yang paling penting dalam sistem ini. Ali bin Abi Thalib ra pernah berkata “Sabar adalah binatang tunggangan yang tidak pernah tergelincir. Sabar merupakan binatang tunggangan seseorang dalam menempuh jalan kebenaran yang tidak pernah terpeleset dalam menempuh jalan kebenaran, selama orang tersebut mampu memegang kendalinya dan mengarahkannya dengan baik. Terkait dengan ucapan Ali bin Abi Thalib ra diatas, maka Al-Jauziyah (2006) berpendapat bahwa asal usul kata sabar adalah *al-man’u* (menahan) dan *al-habsu* (mencegah). Dari pengertian ini, kemudian Al-Jauziyah memunculkan pengertian sabar dalam perspektif lainnya. Bila dari perspektif fikih, maka sabar adalah menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncang iman. Sedangkan dalam perspektif syariah, dia mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari berkeluh

B. Kepribadian *Big-Five*

Kepribadian (dalam bahas Inggris : *Personality*) berasal dari bahasa yunani kuno *persona persona* atau *prospan* yang berarti topeng. Topeng yang dimaksud adalah topeng yang digunakan artis dalam pementasan teater. Secara harfiah, “topeng” yang dimaksud adalah perilaku yang diperlihatkan sehingga memberikan kesan diri terhadap lingkungan sosial. Konsep inilah yang kemudian menjadi awal dari konsep kepribadian. Cevrone dan Pervine (2012) mengatakan bahwa ilmuwan kepribadian saat ini mendefinisikan kepribadian sebagai gambaran kualitas psikologis yang menyumbang terhadap pola khusus perilaku, perasaan, pola pikir, dan *enduring* (ketahanan) individu.

[illegible]

Pervin, Cervone, dan John (2012) menyebutkan bahwa kepribadian *Big-five* adalah salah satu tipe kepribadian yang sedang berkembang. *Big-five* memang lebih kompleks dari teori kepribadian lain sebelumnya, seperti *introvert-ekstrovert*, tapi pendekatan dalam penelitian-penelitiannya lebih sederhana.

1. *Extraversion* (sering disebut juga *surgency*), dimensi ini menggambarkan individu yang cenderung senang bergaul, tegas, dan banyak berbicara, penuh semangat, antusias. Orang yang berlawanan dengan tipe kepribadian ini akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif, dan pendiam.

- [illegible]

4. *Neuroticism* (disebut juga dengan *emotional stability*), dimensi ini menggambarkan individu yang memiliki kecenderungan gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Kebalikan dari dimensi ini akan cenderung bersifat tenang dan santai.
5. *Openness to experience* (disebut juga *culture* atau *intellect*), dimensi ini menggambarkan individu yang imajinatif, peka, intelektual, artistik, dan terbuka pada hal-hal baru. Kebalikan dari dimensi ini akan cenderung bersifat sederhana, membosankan, dan dangkal.

Pervin kemudian menjelaskan, bahwa *neuroticism* berkaitan dengan perasaan negatif seperti mudah marah, kecemasan, kesedihan, dan tegang. Sifat ini berlawanan dengan *Emotional Stability*. *Openness*

3. Dimensi Kepribadian *Big-Five*

a. *Openness to Experience* (disebut juga *openness, culture, intellect*), dimensi ini mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan adaptasi pada suatu ide atau situasi yang baru. Dimensi ini menggambarkan keaslian, penghayatan, dan kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu. Individu dengan *openness* tinggi memiliki rasa ingin tahu, nilai imajinasi, kreatif dan inovatif dalam membuat rencana dan mengambil keputusan serta berani mengambil resiko. Sedangkan individu dengan *openness* rendah cenderung patuh, skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan serta kurang berani mengambil resiko.

- b. *Conscientiousness*, dimensi ini menggambarkan keteraturan dan kedisiplinan seseorang. Seseorang yang *conscientious* memiliki nilai kedisiplinan dan ambisi. Orang-orang disekitar mereka akan mengenalnya sebagai seseorang yang tepat waktu, ambisius, dan well-organize. *Conscientiousness* mendeskripsikan berpikir sebelum bertindak, mengikuti peraturan dan norma, menunda kepuasan, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas serta kontrol terhadap lingkungan sosial. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, membosankan. Sedangkan individu dengan *conscientiousness* rendah kadang-kadang tampak kehilangan arah dan kedisiplinan, tanpa tujuan, tidak dapat diandalkan, malas, sembrono, lalai, mudah menyerah, hedonis.
- c. *Extraversion*, dimensi ini menggambarkan individu bersemangat. Dimensi ini merupakan dimensi yang dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Kecenderungan untuk mengalami “good mood” serta memiliki emosi yang positif dan merasakan hal baik tentang orang lain. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung aktif, optimis, *fun-loving*, *affectionate*, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, banyak bicara, orientasi pada hubungan sesama, ramah, bersahabat.
- d. *Aggreeableness*, dimensi ini menggambarkan orang yang penuh keramahan, memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, menghindari konflik dan, memiliki kepribadian yang selalu

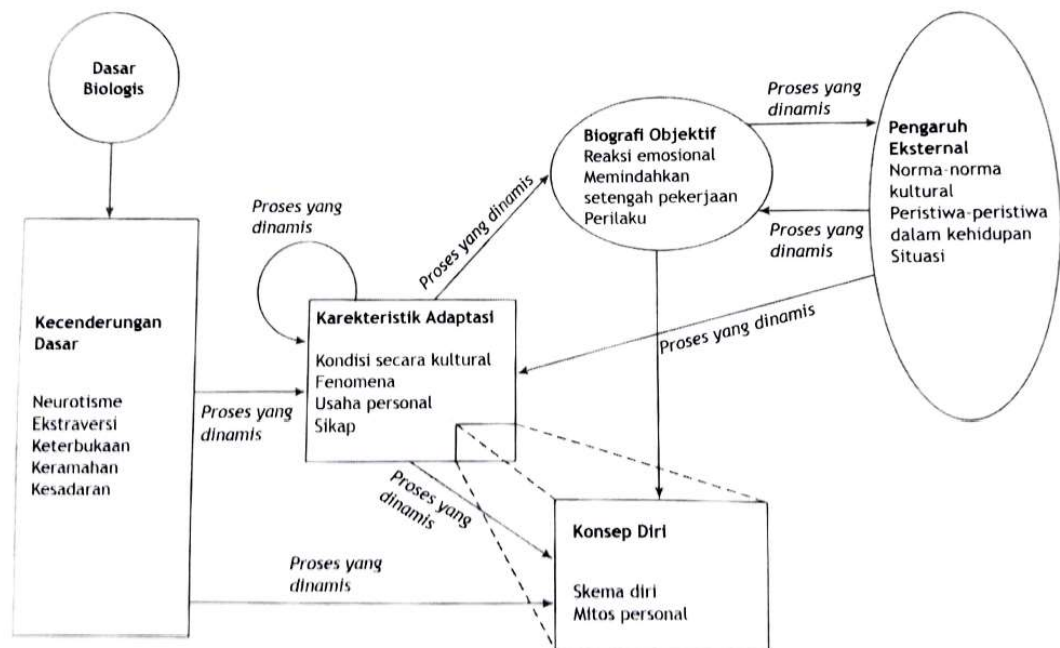
e. *Neuroticism*, dimensi ini kebalikan dari stabilitas emosi, menggambarkan individu yang secara emosional dengan labil. Mereka juga tergambarkan sebagai seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa tidak aman dan kekhawatiran. Ciri lain dari dimensi ini adalah individu yang mudah cemas, gugup, marah, depresi, emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, mudah panik.

Sifat	Segi (<i>Facet</i>)	Ciri dengan Skor Besar (+)	Ciri dengan skor kecil (-)
Neuroticism (N) mengukur penyesuaian vs ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu akan <i>distress</i> psikologi, ide-ide yang tidak realistis, kebutuhan /keinginan yang berlebihan	<i>anxiety</i> (kecemasan), <i>self-conscientiousness</i> (kesadaran diri), <i>depression</i> (depresi), <i>vulnerability</i> (mudah tersinggung), <i>impulsiveness</i> (impulsif), dan <i>angry hostility</i> (marah).	Cemas, emosional, merasa tidak aman, kurang penyesuaian, kesedihan yang tidak beralasan.	Tenang, santai, tidak emosional, tabah, aman, puas terhadap diri sendiri.
Extraversion (E) Mengukur kuantitas dan intensitas interaksi intrapersonal, level	<i>Gregariousness</i> (suka berkumpul), <i>activity level</i> (level aktifitas), <i>assertiveness</i> (asertif),	Mudah bergaul, aktif, talkative, personoriented, optimis,	Tidak ramah, tenang, tidak periang, menyendiri,

aktivitas, kebutuhan akan stimulasi, kapasitas kesenangan.	<i>excitement seeking</i> (mencari kesenangan), <i>positive emotions</i> (emosi yang positif), dan <i>warmth</i> (kehangatan).	menyenangkan, kasih sayang, bersahabat.	task-oriented, pemalu, pendiam.
<i>Openness (O)</i> Mengukur keinginan untuk mencari dan menghargai pengalaman baru, senang mengetahui sesuatu yang tidak familiar	<i>Fantasy</i> (khayalan), <i>Aesthetics</i> (keindahan), <i>Feeling</i> (perasaan), <i>Ideas</i> (ide), <i>Action</i> (aksi), <i>Values</i> (nilai-nilai).	Rasa ingin tahu tinggi, ketertarikan luas, kreatif, original, imajinatif, tidak ketinggalan jaman.	Mengikuti apa yang sudah ada, down to earth, tertarik hanya pada satu hal, tidak memiliki jiwa seni, kurang analitis.
<i>Agreeableness (A)</i> Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang. Mulai dari perasaan kasihan sampai pada sikap permusuhan dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakan.	<i>Trust</i> (percaya), <i>straightforwardness</i> (berterus terang), <i>altruism</i> (mendahulukan kepentingan orang lain), <i>modesty</i> (rendah hati), <i>tendermindedness</i> (berhati lembut), <i>Compliance</i> (kerelaan).	Berhati lembut, suka menolong, dapat dipercaya, mudah memaafkan, mudah untuk dimanfaatkan, terus terang.	Sinis, kasar, rasa curiga, tidak mau bekerjasama, pendendam, kejam, mudah marah, manipulatif.
<i>Conscientiousness (C)</i> Mengukur tingkat keteraturan seseorang, ketahanan dan motivasi dalam mencapai tujuan. Berlawanan dengan ketergantungan, dan kecenderungan untuk menjadi malas dan lemah.	<i>Self-discipline</i> (disiplin), <i>Order</i> (patuh), <i>dutifulness</i> (penuh tanggung jawab), <i>competence</i> (kompeten), <i>deliberation</i> (pertimbangan), <i>achievement striving</i>	Teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, tekun.	Tidak bertujuan, tidak dapat dipercaya, malas, kurang perhatian, lalai, sembrono, tidak disiplin, keinginan lemah, suka

dalam bentuk elips. Tanda panah merepresentasikan proses dinamis dan mengindikasikan arah dari pengaruh kausal.

Gambar 2.2 Model Teori *Big-five* McCrae dan Costa



Komponen Inti

1. Kecenderungan dasar, yaitu substansi dasar yang universal dari kapasitas dan disposisi kepribadian yang umumnya diasumsikan daripada diobservasi. Kecenderungan dasar dapat bersifat bawaan, terbentuk oleh pengalaman di usia dini, atau dimodifikasi oleh penyakit atau intervensi psikologis. Akan tetapi, pada suatu periode kehidupan seseorang, kecenderungan dasar tersebut akan menentukan potensi dan arah dari orang tersebut. Kecenderungan dasar bersifat stabil dan hanya mampu dipengaruhi oleh pengaruh internal. Kecenderungan dasar meliputi kemampuan kognitif, bakat artistik, dan proses psikologi yang melandasi pembelajaran bahasa.

2. Karakteristik adaptasi, yaitu struktur kepribadian yang dipelajari dan berkembang saat manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Karakteristik adaptasi menggambarkan fleksibilitas, dan dapat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal, sehingga berbeda dengan kecenderungan dasar yang bersifat stabil dan tidak bisa dipengaruhi oleh lingkungan.
3. Konsep diri, bagian ini sebenarnya masih masuk sebagai bagian dari karakteristik adaptasi (sehingga sama-sama bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh lingkungan). Namun, McCrae dan Costa memberikan tempat khusus karena merupakan adaptasi yang penting. Dituliskan bahwa Konsep diri adalah pengetahuan, pandangan, dan evaluasi tentang diri sendiri dengan cakupan dari beragam fakta atas sejarah personal hingga identitas yang memberikan suatu perasaan yang memberikan tujuan hidup. Keyakinan, sikap, dan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya akan menentukan seseorang bertindak dalam suatu kondisi tertentu. Contoh, seseorang yang meyakini dirinya cerdas/intelektual akan membuat seseorang tersebut cenderung menarik dirinya pada situasi yang menantang secara intelektual.

Perbedaan inilah yang kemudian disebut oleh McCrae dan Costa berguna untuk menjelaskan mengenai kestabilan dan perubahan dari kepribadian yang telah menjadi perdebatan di kalangan peneliti kepribadian. McCrae dan Costa menawarkan sebuah solusi dalam permasalahan stabilitas versus perubahan dalam struktur kepribadian

Gambaran lainnya juga menunjukkan bahwa karakteristik adaptasi juga berbeda antar budaya. Sebagai contoh, ekspresi kemarahan dalam kehadiran orang yang superior lebih tabu di Jepang dibandingkan di Amerika.

1. Dasar biologis, McCrae dan Costa menyebutkan bahwa dasar biologis yang paling mempengaruhi kecenderungan dasar adalah gen, hormon, dan struktur otak. Namun, mereka belum dapat menjelaskan tentang gen, hormon, maupun struktur otak yang mempengaruhi kepribadian. Perkembangan bidang genetika mengenai perilaku dan penginderaan otak masih terus berjalan dan akan mengisi detail-detail tersebut. Dasar ini pulalah yang mengeliminasi pengaruh lingkungan terhadap kecenderungan

- [illegible]

2. Biografi objektif, yaitu apapun yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan seseorang sepanjang hidupnya. Komponen ini lebih menekankan apa yang terjadi dan dirasakan dalam hidup seseorang (objektif) dibandingkan dengan persepsi terhadap pengalaman mereka (subjektif). McCrae dan Costa lebih menekankan pada biografi objektif dibandingkan dengan ahli kepribadian lain (seperti Adler ataupun McAdams) yang menekankan pada interpretasi subjektif dari cerita hidup seseorang.
3. Pengaruh eksternal, McCrae dan Costa berpendapat bahwa perilaku merupakan fungsi dari hubungan antara karakteristik adaptasi dengan pengaruh eksternal. Karena perilaku adalah respon karakter adaptasi terhadap pengaruh eksternal.

Sebagai contoh, seseorang (sebut saja Andi) yang mendapatkan tawaran tiket gratis untuk menonton konser musik rock (pengaruh eksternal). Namun, Andi memiliki sejarah personal yang panjang dalam ketidaksukaannya terhadap musik rock (karakteristik adaptasi) yang membuatnya menolak tawaran tersebut (biografi objektif). Ada kemungkinan bahwa Andi memiliki kecenderungan dasar untuk lebih tertutup terhadap pengalaman baru, atau mungkin ia membentuk sendiri opini ketidaksukaannya berdasarkan reputasi

Ada dua kelebihan yang ditawarkan dalam teori lima faktor yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa, diantaranya:

- [illegible]

mereka juga mampu menggambarkan bagaimana stabilitas dan perubahan dalam kepribadian seseorang seperti pada gambar 2.2

- b. Teori yang mereka kemukakan tidak sekedar menggambarkan perbedaan individual saja, namun juga diperlakukan sebagai faktor penyebab yang mempengaruhi lintasan kehidupan semua orang. Dalam teori yang mereka kemukakan, setiap orang memiliki tingkatan tertentu dari tiap-tiap faktor lima besar yang kemudian secara kausal mempengaruhi perkembangan puncak psikologis dan juga pengalaman hidupnya. Sehingga konstruk sifat seperti *agreeableness* tidak hanya menjadi “dimensi perbedaan individual yang berlaku bagi populasi” tetapi juga sebagai “basis kausal dari pola konsisten, pemikiran, dan perasaan”.

Dengan penjabaran yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya, maka jelas teori ini punya potensi integratif yang besar. Dengan dasar yang benar, maka teori ini ini mengkorelasikan pandangan biologis mengenai trait dan pengaruh eksternal (lingkungan) bagi variabel kepribadian yang dapat diobservasi yang menjadi perhatian besar bagi teori trait yang lain. Namun, ada hal yang masih menjadi masalah dalam teori, yaitu

- a. Terkait bagaimana menghubungkan struktur kepribadian dan proses kepribadian. Jika dilihat dari bagan sistem yang mereka buat, panah yang mereka berikan hanya diberi label “proses dinamis” tanpa ada penjelasan yang lebih lanjut. Kelemahan ini bukan hanya karena proses dinamis yang belum tercapai, akan

b. Trait ini menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh sosial. Ini bertentangan dengan hasil penelitian Twenge (2002) dimana disebutkan bahwa terdapat perubahan pada kepribadian yang disebabkan oleh perubahan kultural. Twenge menjelaskan bahwa di Amerika pada tahun 1990-an manusia mengalami kultur dengan tingkat perceraian dan kriminalitas tinggi, ukuran keluarga yang lebih kecil dibandingkan pada tahun 1950-an. Menurutnya, perubahan sosial-budaya ini terkait dengan kecemasan yang tinggi. Dengan mempelajari nilai rata-rata kecemasan dan *neuroticism* yang ada dalam laporan penelitian dari periode 1950-an hingga 1990-an, ia mampu menunjukkan terdapat peningkatan kecemasan dalam periode ini. Disamping itu, Twenge juga menemukan adanya peningkatan pada dimensi *extraversion* dalam dekade abad ke-20 dimana ini mungkin mencerminkan peningkatan perhatian terhadap lingkungan Amerika Serikat terhadap individualisme dan

Klaim mengenai bahwa kelima dimensi ini dimiliki oleh setiap individu, meski dalam ukuran yang berbeda-beda (menggunakan analogi ukuran organ-organ tubuh manusia). Masalahnya adalah klaim ini tidak diikuti dengan bukti penelitian yang ada, baik secara langsung maupun logis. Bukti yang mendukung klaim teori ini melibatkan analisa statistik dari populasi manusia. Ketika mempelajari populasi, individu akan mendapatkan temuan bahwa teori *big-five* memainkan peran penting bagi penyimpulan perbedaan individual dalam populasi skala besar. Namun temuan ini tidak memperlihatkan bahwa setiap dan masing-masing orang dalam populasi tersebut memiliki setiap kelima dimensi ini. Pertanyaan-pertanyaan mengenai mengenai populasi dan tentang manusia sebagai seseorang melibatkan tingkat analisa yang berbeda. Suatu pernyataan yang mungkin benar tentang suatu populasi manusia mungkin belum tentu selalu benar bagi setiap manusia sebagai individu.

Kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komperehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta

Jika ditinjau dari mekanisme kontrol, maka sabar menurut Al-Jauziyah (2006) berpendapat bahwa asal usul kata sabar adalah *al-man'û* (menahan) dan *al-habsu* (mencegah). Kemudian dalam perspektif syariah, dia mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari berkeluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan. Dengan kata lain, sabar adalah mencegah dan menahan tindakan agresif. Dalam kaitannya dengan hal ini, penelitian Oktaviani, Vonna, dan Caroline (2017) telah menunjukkan adanya hubungan sabar dan harga diri terhadap agresivitas pada supporter bola. Semakin tinggi kesabaran serta harga diri pada seorang supporter bola, dapat menjadi prediktor rendahnya agresivitasnya. Dengan kata lain, kesabaran bisa menjadi salah satu faktor yang meminimalisir konflik/tawuran pada supporter bola. Seperti yang pernah dipaparkan oleh Al-Jauziyah (2006) bahwa orang-orang sabar mempunyai karakteristik semisal mampu mengontrol diri untuk tidak mengucapkan apapun dan mempunyai kontrol diri lebih sehingga tidak gampang marah.

[illegible]

Kembali pada mekanisme kontrol, Al-Ghazali (dalam Al-Jauziyah, 2006) juga berpendapat bahwa sabar adalah satu dari sekian akhlak yang mencegah munculnya tindakan tidak baik dan tidak memikat, juga merupakan satu dari sekian kekuatan jiwa serta dengannya segala urusan menjadi baik dan tuntas. Sabar pun memiliki pengertian definisi untuk tetap lurus (*istiqamah*) dari awal sampai akhir ketika menghadapi cobaan dan mengembangkan tugas dengan hati yang tabah dan optimis. Dengan demikian, dalam jiwa orang yang sabar akan terkandung menerima dan menghadapi cobaan dengan tetap konsisten dan pengharapan, memandang tekanan dalam tugas-tugasnya sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga mereka sangat kuat menghadapi beban tugas (*tolerance to stress*) karena yakin Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuan serta mampu mengendalikan dirinya, dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif luas, tidak hanya yang tampak tetapi juga melihat sesuatu dalam kaitannya dengan yang lain. Dengan kata lain, orang yang sabar akan memiliki tingkat stres yang rendah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Safitri (2018) yang menunjukkan adanya hubungan

Vujicic dan Randelovic (2017) berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kepribadian *big-five* memiliki pengaruh terhadap depresi-stres-kecemasan. Sedangkan dimensi *big-five* yang paling dominan berpengaruh terhadap depresi-stres-kecemasan adalah dimensi *neuroticism*. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan label dari dimensi kepribadian *neuroticism* itu sendiri dimana dimensi ini digambarkan sebagai dimensi yang cenderung kepada emosi negatif. McCrae dan Costa sendiri (dalam Cervone dan Pervin, 2012) telah merumuskan *facet* dari dimensi ini adalah *anxiety* (kecemasan), *self-consciousness* (kesadaran diri), *depression* (depresi), *vulnerability* (mudah tersinggung), *impulsiveness* (impulsif), dan *angry hostility* (marah). Sedangkan karakteristik dengan skor tinggi dalam dimensi ini dideskripsikan sebagai

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظْمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya (bersabar) dan memaafkan kesalahan sesama manusia. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Ali Imron :134).

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan sungguh, bagi orang-orang yang sabar dan suka memaafkan (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan” (Q.S. Asy-Syura: 34)

Kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komprehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan

Dimensi *Openness to Experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan adaptasi pada suatu ide atau situasi yang baru. Dimensi ini menggambarkan keaslian, penghayatan, dan kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu. Individu dengan *openness* tinggi memiliki rasa ingin tahu, nilai imajinasi, kreatif dan inovatif dalam membuat rencana dan mengambil keputusan serta berani mengambil resiko. Sedangkan individu dengan *openness* rendah cenderung patuh, skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan serta kurang berani mengambil resiko. Dalam kaitannya dengan kesabaran, individu dengan skor tinggi pada dimensi *openness to experience* dapat diasumsikan sebagai orang yang punya rasa ingin tahu, banyak ide, kreatif, dan inovatif dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, sesuai poin 1a, 2c, 2d, dan 3b dalam indikator kesabaran.

Extraversion adalah gambaran individu yang bersemangat. Dimensi ini merupakan dimensi yang dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Kecenderungan untuk mengalami “good mood” serta memiliki emosi yang positif dan merasakan hal baik tentang orang lain. Individu yang memiliki *extraversion* tinggi cenderung aktif, optimis, *fun-loving*, *affectionate*,

Dimensi *agreeableness* menggambarkan individu yang cenderung kooperatif, ramah, mudah bekerja sama, baik hati dan mudah percaya. Individu yang *agreeableness* adalah yang penuh keramahan, memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, menghindari konflik dan, memiliki kepribadian yang selalu mengalah serta cenderung reliabel (dapat dipercaya), penuh kasih sayang, peduli kepada orang lain, berhati lembut, penurut, pemaaf, suka membantu, serta menyenangkan. Dengan sifat-sifatnya, maka individu *agreeableness* akan dengan mudah bersabar dengan menahan emosinya agar tidak melupakan kemarahannya terhadap orang lain.

[illegible]

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode untuk menguji teori tertentu dengan meneliti korelasi antar variabel yang diukur dengan sebuah instrumen sehingga data yang didapatkan berupa angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Sedangkan rancangan dalam penelitian ini menggunakan strategi penelitian komparatif, dimana menurut Sugiyono (2014) penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keadaan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Masing-masing variabel ditulis sebagai berikut :

Variabel Bebas (X) : Kepribadian *Big-Five*

Variabel Terikat (Y) : Kesabaran

C. Definisi Operasional

1. Kepribadian *Big-Five*

Kepribadian *Big-Five* dalam penelitian ini adalah *trait* kepribadian yang didasarkan pada model *Five-Factor* dimana *Five-Factor* yang dimaksud adalah *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Skala yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan skala *Big-Five Inventory* yang disusun oleh John (John & Srivastava, 1999) dengan berdasarkan *five-factors* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (dalam Cervone dan Pervin, 2012) dan sudah diadaptasikan oleh Ramdhani (2012) ke dalam bahasa Indonesia.

2. Kesabaran

Kesabaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Komprehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi. Sedangkan integratif yaitu mampu melihat permasalahan secara terpadu. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan 3 aspek kesabaran yang dikemukakan oleh Yusuf (2010) yaitu teguh pada pendirian, tabah dalam menghadapi masalah, dan tekun.

Tekun pada	Terencana	20	17	2
pencapaian	Terarah	15,18	-	2
Total		17	3	20

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan pengukuran.

Pengujian validitas dalam butir-butir item pada skala yang digunakan akan diuji dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Berikut hasil uji validitas untuk skala kesabaran.

Untuk menguji validitas sebuah item, maka digunakan kaidah dimana jika korelasi total item bernilai diatas dari nilai r *product moment* dimana penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, sehingga berdasarkan tabel r *product moment*, maka nilai r adalah 0,138.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Kesabaran

Item	Korelasi total item	Keterangan
1	.475	Valid
2	.450	Valid
3	.281	Valid
4	.331	Valid
5	.329	Valid
6	.185	Valid
7	.452	Valid

8	.503	Valid
9	.240	Valid
10	.289	Valid
11	.424	Valid
12	.278	Valid
13	.464	Valid
14	.487	Valid
15	.559	Valid
16	.355	Valid
17	.244	Valid
18	.436	Valid
19	.455	Valid
20	.574	Valid

Berdasarkan tabel 3.3 diatas, maka disimpulkan bahwa tiada satupun item yang memiliki nilai korelasi total item dibawah nilai r product moment. Sehingga semua item dalam skala ini bisa digunakan.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini harus reliabel. Oleh karenanya, instrumen yang digunakan harus memiliki reliabilitas yang baik. Reliabilitas adalah indeks yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu teknik *Croanbach's alpha coefficient*. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan analisis data SPSS.

Koefisien reliabilitas dalam teknik ini berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka instrumen yang digunakan akan semakin dikatakan reliabel.

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Skala Kesabaran

Berdasarkan tabel tersebut, maka koefisiennya bernilai 0.817 sehingga berada diatas nilai *r product moment* sehingga dikatakan reliabel dan semakin mendekati angka 1.

a. Definisi Operasional

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alat ukur (*blueprint*) Kepribadian *Big-Five***Tabel 3.5 : Blue Print Skala Kepribadian *Big-five***

No	Dimensi	Fav	Unfav	Jumlah
1	<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
2	<i>Agreeableness</i>	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
3	<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9
4	<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8
5	<i>Openness to Experience</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10
Total Item		28	16	44

c. Validitas dan Reliabilitas

Sama seperti sebelumnya, untuk menguji validitas sebuah item maka digunakan kaidah dimana jika korelasi total item bernilai diatas dari nilai *r product moment* dimana penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, sehingga berdasarkan tabel *r product moment*, maka nilai *r* adalah 0,138.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian *Big-Five* sebelum *Try Out*

Item	Korelasi total item	Keterangan
Dimensi <i>Openness to Experience</i>		
5	.550	Valid
10	.351	Valid
15	.399	Valid
20	.287	Valid
25	.382	Valid
30	.431	Valid
40	.188	Valid
44	.220	Valid
35	-.009	Tidak Valid
41	.223	Valid

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Adapun proses-proses yang sudah dilalui sebelum tahap penelitian adalah sebagai berikut :

- 72

7) peneliti memperdalam kajian literatur guna memperkaya kajian pustaka yang ada dalam bab II

9) Proposal telah disetujui oleh dosen pembimbing dan siap untuk diajukan dalam sidang proposal

10) Proposal lolos tahap sidang dan diperbolehkan untuk mulai terjun lapangan

1. Menyusun dan mencetak angket yang akan disebarakan kepada subjek penelitian

3. Mengurus administrasi (surat ijin penelitian) kepada bagian akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan

4. Mengurus ijin penelitian kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dengan membawa surat ijin penelitian dari fakultas, fotocopy KTP, dan proposal izin penelitian. Langkah ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2019 dan langsung mendapat surat ijin penelitian dari Bakesbangpol Jatim.

5. Mengurus ijin penelitian kepada Dinas Pendidikan Jatim cabang wilayah Surabaya dalam dengan membawa surat ijin

Dengan hasil analisis deskriptif diatas, maka kita dapat membuat kategorisasi frekuensi subjek dengan skor tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing variabel dalam tabel sebagai berikut:

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Kesabaran	Tinggi	78-100	34	17
	Sedang	64-77	137	65.5
	Rendah	48-63	29	14.5
	Total		200	100
Openness to Experience	Tinggi	35-43	41	20.5
	Sedang	28-34	130	65
	Rendah	23-27	29	14.5
	Total		200	100
Conscientiousness	Tinggi	31-41	38	19
	Sedang	24-30	134	67
	Rendah	18-23	28	14
	Total		200	100
Extraversion	Tinggi	32-38	46	23
	Sedang	23-31	120	60
	Rendah	15-22	34	17
	Total		200	100
Agreeableness	Tinggi	37-45	34	17

Untuk variabel *conscientiousness*, mean subjek laki-laki sebesar 28,358 dan mean subjek perempuan 27,058. Rentang nilai subjek laki-laki sebesar 22 dengan nilai terendahnya 19 dan nilai tertinggi 41. Sedangkan untuk subjek perempuan rentang nilainya adalah 20 dengan nilai terendahnya sebesar 18 dan nilai tertinggi sebesar 38.

Untuk variabel *agreeableness*, maka mean subjek laki-laki sebesar 32,8765 dan mean subjek perempuan sebesar 33,1092. Rentang nilai untuk subjek laki-laki sebesar 21 dengan nilai terendahnya 24 dan nilai tertinggi 45. Sedangkan rentang nilai untuk subjek perempuan sebesar 19 dengan nilai terendahnya 25 dan nilai tertingginya 44.

[illegible]

Untuk variabel *openness to experience* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 30,8143; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 32,1765; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 31,4118; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 32.

Untuk variabel *conscientiousness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 27,7; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 28,2941; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 27,0441; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 27,75.

Untuk variabel *extraversion* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 27,2857; mean untuk subjek kelas X IIS adalah sebesar 28,2941; mean untuk subjek kelas XI MIIA adalah sebesar 26,2206; mean untuk subjek kelas XI IIS adalah sebesar 28,2143.

Untuk variabel *agreeableness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek kelas X MIIA adalah sebesar 33,5286; mean untuk

Untuk dimensi *openness to experience* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar 31,3077. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 32,5.

Untuk dimensi *extraversion* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar 27,4176. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 26,4444.

Untuk dimensi *agreeableness* dapat dilihat bahwa mean untuk subjek dari SMP Negeri atau swasta umum adalah sebesar

25,1264. Sedangkan mean untuk subjek dari MTsN atau SMP swasta Islam adalah sebesar 24,6111.

B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya, didapatkan hasil bahwa distribusi data dalam penelitian ini bisa dikatakan normal, sehingga untuk selanjutnya bisa digunakan untuk pengolahan data parametrik. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 16. Berikut hasil uji hipotesis regresi linier berganda:

Tabel 4.16 Hasil *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	.562	.551	5.00001	1.901

a. Predictors: (Constant), neuroticism, openness, extraversion, agreeableness, conscientiousness

b. Dependent Variable: kesabaran

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,562. Yang berarti 56,2% variabel terikat (kesabaran) dipengaruhi oleh variabel bebas (kepribadian *big-five*). Sehingga 43,8% lainnya ditentukan oleh variabel bebas lainnya

Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22.331	5.317		4.200	.000
	openness	.511	.102	.267	5.021	.000
	conscientiousness	.795	.108	.423	7.327	.000
	extraversion	.159	.080	.104	1.987	.048
	agreeableness	.336	.104	.173	3.222	.001
	neuroticism	-.204	.089	-.127	-2.281	.024

a. Dependent Variable: kesabaran

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 200 orang dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), serta pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua pihak/arah, sehingga harga t tabel yang digunakan adalah 1,960. Untuk menghitung apakah variabel bebas tersebut signifikan atau tidak, maka ada 2 kaidah yang bisa digunakan. Pertama, yaitu koefisien regresi (t hitung) harus lebih besar daripada t tabel. Kedua, taraf signifikansinya harus dibawah 0,005 ($p < 0,05$). Berdasarkan tabel diatas, maka bisa dilihat bahwa nilai t hitung *constant* sebesar 4,200. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa koefisien regresi (t hitung) lebih besar dari pada t tabel ($t > 1,960$). Sedangkan untuk taraf signifikansinya sendiri memiliki nilai sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, dapat disimpulkan bahwa kerpibadian *big-five* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesabaran.

Untuk masing-masing dimensi *big-five*, maka dapat dilihat bahwa t hitung *conscientiousness* adalah yang paling besar dari dimensi lainnya, dengan koefisien regresi sebesar 7,327 dan lebih besar dari t tabel ($t > 1,960$)

Sedangkan untuk analisis data berdasarkan jenis kelamin, maka didapatkan hasil bahwa subjek laki-laki memiliki rata-rata (mean) kesabaran sebesar 72,1481 dimana angka ini lebih tinggi daripada mean kesabaran subjek perempuan yang hanya sebesar 69,6134. Meski demikian, rentang nilai (range) pada subjek perempuan hanya sebesar 35 dimana nilai terendahnya hanya 55 dan nilai tertinggiya 90. Sedangkan rentang nilai (range) pada subjek laki-laki sebesar 52 dimana nilai terendahnya adalah 48 dan nilai tertinggiya 100.

Dimensi kepribadian *big-five* yang paling berpengaruh terhadap kesabaran ialah dimensi *conscientiousness* dengan koefisien regresi sebesar 7,327 ($t > 1,960$) dan taraf signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dimensi ini menggambarkan individu yang disiplin, penuh dengan kesungguhan hati, tekun, dan bertanggung jawab serta berhati-hati dan mempunyai pengendalian diri. Dalam kaitannya dengan kesabaran,

conscientiousness adalah orang-orang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi, sehingga mereka dikenal sebagai disiplin dan berpegang teguh pada prinsipnya, berpikir sebelum bertindak, terencana dan terorganisir, serta konsisten. Sifat-sifat inilah yang mendukung mereka memiliki kesabaran tinggi, sesuai dengan penjelasan Al-Jauziyah (dalam Hasan, 2008) bahwa elemen utama dari kesabaran yang kontrol diri seperti orang menahan dan mencegah diri agar tidak melakukan sesuatu yang negatif. Sabar pun memiliki pengertian definisi untuk tetap lurus (*istiqamah*) dari awal sampai akhir ketika menghadapi cobaan dan mengembangkan tugas dengan hati yang tabah dan optimis. Dengan kata lain, sabar juga membutuhkan konsistensi, dan karakteristik inilah yang dimiliki oleh orang-orang dengan kecenderungan dimensi *conscientiousness*. Hasan pun juga menyebutkan bahwa jika dilihat dari tinjauan respon, sabar tidaklah terlepas dari tujuan yang diinginkan. Salah satu kunci kesabaran adalah kesadaran atas tujuan yang ingin dicapai. Individu yang tidak ingat tujuan biasanya akan lepas kendali emosi ketika menghadapi keadaan yang sulit. Orang-orang yang *conscientious* adalah orang-orang yang memiliki ambisi, sehingga mereka memiliki kesadaran terhadap target yang ingin mereka capai. Sebagai gambaran, penelitian Nisa (2016) menemukan bahwa dalam dimensi *conscientiousness* memiliki hubungan yang berlawanan dengan tingkat stres dimana semakin tinggi dimensi *conscientiousness* seseorang maka semakin rendah pula tingkat stresnya. Rendahnya *conscientiousness* menyebabkan individu mengalami kurangnya pengendalian diri,

Dimensi kepribadian *openness to experience* menggambarkan individu yang imajinatif, peka, intelektual, artistik, dan terbuka pada hal-hal baru. Dimensi ini memiliki koefisien regresi sebesar 5,021 terhadap kesabaran, dimana artinya dimensi ini punya pengaruh yang signifikan pula terhadap kesabaran. Individu dengan kepribadian ini dapat dilihat dari bagaimana ia bersedia melakukan adaptasi pada suatu ide atau situasi yang baru. Dimensi ini juga menggambarkan keaslian, penghayatan, dan kompleksitas kehidupan dan pengalaman mental individu. Individu dengan *openness* tinggi memiliki rasa ingin tahu, nilai imajinasi, kreatif dan inovatif dalam membuat rencana dan mengambil keputusan serta berani mengambil resiko. Jika kita merujuk pada penjelasan Hasan (2008) bahwa sabar berasal dari kata *al jam'u* (mengumpulkan) dan *al-alammu* (menghimpun). Jika ditinjau dari proses, maka sabar adalah orang yang mampu mengumpulkan dan menghimpun segala sumber daya yang ia miliki serta berbagai dimensi potensial dalam dirinya, yang kemudian menghindarkan dirinya dari cemas dan berkeluh kesal seolah-olah dia kekurangan. Ini artinya, kesabaran membutuhkan keterbukaan pikiran terhadap masalah yang dihadapinya. Disamping itu, sifatnya yang adaptif terhadap sebuah permasalahan membuatnya mampu mengatasi permasalahan tersebut, bahkan mampu membuatnya menemukan solusi yang kreatif ataupun inovatif dalam mengambil keputusan penyelesaian masalah yang dihadapinya. Seperti

[illegible]

Dimensi kepribadian *big-five* yang memiliki pengaruh yang berlawanan (hubungan negatif) terhadap kesabaran adalah *neuroticism*, dengan koefisien regresi terhadap kesabaran sebesar -2,281. *Neuroticism* berkaitan dengan emosi yang negatif. Diantaranya rasa tidak aman, rasa khawatir (mudah cemas), impulsif (mudah bereaksi), gugup, depresi, mudah marah, mudah panik, dan merasa tidak mampu. Secara emosional individu dengan kepribadian ini sangat labil. Menurut Al-Jauziyah (2006) sabar adalah menahan dan mencegah, dalam konteks ini adalah menahan diri untuk bereaksi negatif atas kejadian buruk yang menyimpannya maupun mencegah diri dari melakukan perbuatan yang negatif. Orang-orang yang memiliki *neuroticism* tinggi adalah orang-orang yang mudah bereaksi atas stimulus negatif yang dihadapinya, sehingga orang-orang ini kemudian menjadi mudah depresi, panik, ataupun marah. Nisa (2016) menyebutkan bahwa kecemasan dan rasa tidak aman yang dimiliki *neuroticism*

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian *big-five* memberikan pengaruh terhadap kesabaran serta dimensi kepribadian *big-five* yang paling mempengaruhi kesabaran adalah dimensi *conscientiousness* yang kemudian diikuti dengan dimensi *openness to experience, extraversion, agreeableness* dan *neuroticism*

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa yang didapatkan dengan teknik regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kepribadian *big-five* memiliki pengaruh sebesar 56,2% terhadap tingkat kesabaran. Sedangkan ada variabel 43,8% lainnya yang menentukan kesabaran. Dimensi kepribadian *big-five* yang paling mempengaruhi kesabaran adalah dimensi *conscientiousness* dengan nilai koefisien regresi sebesar 7,372 yang kemudian diikuti dengan dimensi *openness to experience*, *agreeableness* dan *extraversion* dengan masing-masing koefisien regresi yaitu 5,021 ; 3,222, ; dan 1,987 dimana kesemua koefisien regresi mempunyai nilai lebih besar daripada t tabel ($>1,960$). Sedangkan dimensi *neuroticism* memiliki hubungan negatif terhadap kesabaran, dengan koefisien regresi bernilai -2,281 dan lebih besar daripada t tabel ($>-1,960$) yang berarti semakin tinggi dimensi *neuroticism* seseorang, maka semakin rendah tingkat kesabaran orang tersebut.

1. Bagi Sekolah

Siswa yang memiliki masalah agresivitas ataupun stres mungkin berkaitan dengan tingkat kesabaran mereka. Oleh karenanya, penelitian

ini bisa menjadi acuan agar sekolah bisa memberikan pendekatan yang sesuai dengan masing-masing kepribadiannya terkait dengan masalah siswa dalam kesabaran.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini meneliti tentang kesabaran ditinjau dari kepribadian *big-five*. Sebagaimana hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa kepribadian *big-five* mempengaruhi sebesar 56,2% kesabaran, maka ada potensi variabel lain sebesar 43,8% yang mempengaruhi kesabaran sehingga perlu dilakukan penelitian pula.
- b. Konsep kesabaran dalam psikologi barat masih belum terlalu jelas, namun ada beberapa konstruk psikologis yang memiliki kemiripan ataupun keceratan dengan kesabaran, diantaranya *self-control*, *grit* (kegigihan), resiliensi dan penerimaan. Peneliti selanjutnya bisa mempertimbangkan untuk meneliti korelasi kesabaran dengan keempat konstruk psikologis yang telah disebutkan diatas.
- c. Disarankan pula untuk meneliti hubungan kesabaran dengan beberapa konstruk psikologi Islam lainnya seperti religiusitas, tawakkal, dan syukur.
- d. Jika peneliti selanjutnya ingin tetap meneliti tentang kesabaran ditinjau dari kepribadian, maka peneliti menyarankan agar mencoba tipe-tipe kepribadian lain, seperti 16PF, MBTI, atau HEXACO yang merupakan pengembangan dari *Big-five*.

Daftar Pustaka

- Abernethy, A. D., Chang, H. T., Seidlitz, L., Evinger, J.S., Div., M., and Duberstein, P.R. (2002). Religious Coping and Depression Among Spouses of People With Lung Cancer. *Journal Psychosomatics* 43. 456-463.
- Agte, V.V., & Chiplonkar, S.A. (2007). Association of Micronutrient Status with Subclinical Health Complaints in Lactovegetarian Adults. *Scandinavian Journal of Nutrition*, 51(4), 159-166
- Al-Ashfahani, A.R. (1992). *Mufradât al-Fâdz al-Quran, edisi. Shafwan Adnan Dawudi*. Damsyus: Dar al-Qalam
- Al-Jauziyah, I. A. (2006). *Kemuliaan sabar dan keagungan syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Hooli, A., & Al-Shamari, Z.N. (2009). Teaching and Learning Moral Values trough Kindergarten Curriculum. *Journal of Education*, 129(3), 382-399
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Ed. Revisi). Malang: UMM Press
- Arifin, B.S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Citra
- Arraiyyah, M. H. (2002). *Sabar Kunci Surga*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Arthasari, D. P. (2010). Hubungan Antara Trait Kepribadian Big Five Factors Dengan Forgiveness Pada Orang Yang Menikah. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azizah, H.N., & Pudiastuti, P. (2016). Studi Deskriptif mengenai Derajat Kesabaran pada Ibu dari Anak Tunaganda yang Berusia 6-12 Tahun di SLB G- Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung. *Prosiding Psikologi UNISBA*, 2(1), 341-346
- Azizah, K.N. (2018, 11 Oktober). *Riset : 30 Persen Remaja DKI Pernah Depresi, Sebagian Sampai Ingin Bunuh Diri*. Detikhealth (online). Diakses 11 Januari 2019 dari <https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-4251448/riset-30-persen-remaja-dki-pernah-depresi-sebagian-sampai-ingin-bunuh-diri>
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Batubara, A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa Sma Negeri 6 Binjai. *Jurnal Al-Irsyad*, 8(1), 31-41
- Benarkah Remaja Rentan Terkena Depresi?. (2017, 2 Agustus). Maxima (online). Diakses 11 Januari 2019 dari <https://maxima.id/benarkah-remaja-rentan-terkena-depresi/>
- Berry, J. W., Everett L. Worthington, J., O'Connor, L. E., III, L. P., & Wade, N. G. (2005). Forgivingness, Vengeful Rumination, and Affective Trait. *Journal of Personality*, 183-226.
- Budiningsih, N. (2015) Pengaruh *Big-Five Persoonality* dan Religiusitas terhadap Agresivitas pada Santriwan dan Santriwati SMA La Tansa Banten. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Bussing, A., Ostermann, T., Mathiessen, P.F. (2007). Distinct Expression of Vital Spirituality : The ASP Questionnaire as an Explorative Research Tool. *Journal of Religion and Health*, 46(2), 267-286
- Carlo, G., Okun, M.A., Knight, G.P., & de Guzman, M.R.T. (2005). *The interplay of traits and motives on volunteering: agreeableness, extraversion and prosocial value motivation*. Faculty Publications, Department of Psychology. University of Nebraska- Lincoln.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Cervone D., & Pervin L.A. (2012). *Kepribadian: Teori Dan Penelitian Buku 2* (Terj.Aliya Tussyani Dkk). Jakarta: Salemba Humanika.
- Creswell. J.W. (2014). *Research Design : Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damayanti, A.U. (2018, 6 Maret). *5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba*. Okezone (online). Diakses 11 Januari 2019 dari <https://news.okezone.com/amp/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba/>
- Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly, D.R. (2007). Grit : Perseverance and passion for long term goal. *Journal of Personality Assesment*, 91(2), 166-174
- El-Hafis, S., Mundzir, I., Rozi, F., Pratiwi, L. (2012). Ringkasan Laporan Penelitian Kompetitif Interval: Konstruk Kesabaran dan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. (diterbitkan: <http://lemlit.uhamka.ac.id>).

- El-Hafis, S., Mundzir, I., Rozi, F., Pratiwi, L. (2015). Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris dan Non-empiris*, 1(1), 33-37
- Faisol, A. (2017, 15 Agustus). 27,32 Persen Usia Remaja Indonesia Pengguna Narkoba. Surya (online). Diakses 11 Januari 2019 dari <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2017/08/15/2732-persen-usia-remaja-indonesia-pengguna-narkoba>
- Fatmawati, R. (2017). Perbedaan Sabar pada Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Masa Dewasa Awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 65-73
- Firmansyah, M.J. (2018, 12 September). KPAI : Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. Tempo (online), Diakses 11 Januari 2019 dari <https://metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>
- Friedman, H.S., & Schustack, M.W. (2008). *Psikologi Kepribadian : Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hasan, A.B.P. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hiva, B. (2016, 3 April). Stres Jelang UN, Siswa Mabuk Lem. Kompas (online). Diakses 11 Januari 2019 dari <http://news.okezone.com/amp/2016/04/03/65/1352659/stres-jelang-un-2016-siswa-mabuk-lem>
- Hollahan, C. J & Moos. R. H. (1987). Personality and Contextual Determinants of Coping Strategy. *Journal of Personality and Social Psychology*. 32, 946-955.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Ilyas, Y. (2009). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam
- John, O. (1990). *The Big-Five Trait Taxonomy : History, Measurement, and Theoretical Perspectives*. Berkeley: University of California
- Kencono, R.A. (2016). Kesabaran dan Regulasi Emosi pada Pasien Pasca-stroke. *Jurnal Psychoidea*, 14(2), 1-9
- McCullough, Bellah, G., Dean, S., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness : Relationships with Forgiveness, Rumination, Well-Being, and the Big Five. *Personality Social Psychology Bulletin*, 601-610.
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus

- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Surabaya : Zifatama
- Muntafi, M.S. (2014). Forgivingness Ditinjau Dari Kepribadian Big Five Personality Pada Mahasiswa Uin Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang
- Nisa, K. (2016). Hubungan Kepribadian Dan Tingkat Gejala Depresi Pada Mahasiswa Tahun Kedua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Naskah Publikasi*. Universitas Tanjungpura Pontianak
- Nugraheni, R.F. (2016). Kesabaran dan *Self-Efficacy Academic* Mahasiswa. *Jurnal Psikologika*, 21(1), 78-86
- Oktaviani, E.S., Vonna, R.D., Caroline, C. (2017). Hubungan Sabar dan Harga Diri dengan Agresivitas Pada Supporter Bola. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 55-64
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2012). *Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Putra, A.H. (2017, 21 Agustus). 65 Persen Remaja Jakarta Tidak Miras Oplosan. Tempo (online). Diakses 11 Januari 2019 dari <https://fokus.tempo.co/amp/1000314/65-persen-remaja-jakarta-tenggak-miras-oplosan>
- Pratiwi, P.T., & Ary, L.K.P. (2018). Perbedaan Tingkat Agresivitas Petugas Satuan Polisi Pamong Praja di Bali ditinjau dari Dimensi Kepribadian Big Five dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(3), 691-714
- Rahmawati, W.Z.(2018). Pengaruh The Big Five Personality terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja di Pondok Pesantren At-Tanwir Bojonegoro. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(2), 189-207
- Reza, A. M. (2017). Pengaruh tipe keperibadian dan harapan terhadap penyesuaian diri anak didik masyarakat. *Jurnal Psikologi Insight*, 1, 66 - 81
- Safitri,A. (2018). Hubungan antara Kesabaran dan Stres Menghadapi Ujian pada Mahasiswa. *Jurnal Islamika Universitas Muhammadiyah Riau*, 1(1), 34-40
- Sari, D.M.P., Lestari, C.Y.D., Putra, E.C., Nashori, F. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau dari Sabar dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan UMM*, 6(2), 131-141

- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. Second Edition*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Sedarmayanti. (2004). *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung: Mandar Maju.
- Shepherd, H.J., & Lack, C.W. (2009). *Relationship of Personality Traits to Social Agression in College Female*. Diunduh 24 maret 2019 dari <http://www.caleback.com/pdfs/SEPA%20'09%20%20Personality%and%20agreesion.pdf>
- Subandi. (2011). Sabar : Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 38(2), 215-217
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta
- Sururiyah, S.U., & Wulandari, D.A. (2017). Studi Kasus tentang Kesabaran pada Penderita Diabetes Mellitus Remaja di Purwokerto. *Jurnal Psychoidea*, 15(2), 50-59
- Taylor, S. E. (2003). *Health Psychology*. 5th edition. New York: Mc Graw-Hill.
- Turfe, T. A. (2006). *Mukjizat Sabar*. Bandung: Mizania.
- Twenge, J. (2002). Birth Cohort, Social Change, and Personality : The Interplay of Dysphoria and Individualism in the 20th Century. D. Cervone & W. Mischel (Editor), *Advances in Personality Science*. New York: Guilford
- Uyun, Q., & Rumiani. (2012). Sabar Dan Shalat Sebagai Model Untuk Meningkatkan Resiliensi Di Daerah Bencana Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(2), 253-267
- Vujicic, M.M., & Randelovic, D.J. (2017). Personality Traits as Predictors of Depression, Anxiety, and Stress with Secondary School Students of Final Years. *Collection of Papers of the Faculty of Philosophy*, 48(3), 217-237
- Widyahastuti, R. (2016) Pengaruh Kepribadian (Big Five Personality) Terhadap Multitasking. *Skripsi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Yunita, R.A., & Yusuf, U. (2015). Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran pada Mahasiswa HIPMI Universitas Telkom Bandung. *Prosiding Psikologi UNISBA*, 1(1), 16-22
- Yusuf, U. (2010). *Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian)*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA
- Yusuf, M., Kahfi, D., & Chaer, M.T. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal AL-MURABBI*, 4(2)